



Implikasi Konsep *Sanctification* John Wesley sebagai Upaya Membangun Nilai-nilai Kekristenan bagi Pemuda

Syalom Riani Wilar,^{1*} Maria Elisa Tulangouw²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

syalomwilar24@gmail.com

Keywords:

Sanctification; Youth; Faith; Character; Church.

Kata Kunci:

Sanctification; Pemuda; Iman; Karakter; Gereja.

Waktu Proses

Submit : 18-07-2025

Terima : 01-08-2025

Publish : 30-09-2025

Doi :

10.63536/arastamar.v1i3.50



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: This research is motivated by the phenomenon of value shifts and moral crises among Christian youth, particularly within the GMIM Gloria Taratara congregation, marked by deviant behaviors such as promiscuity, alcohol consumption, and the weakening of faith foundations. The purpose of this study is to analyze the implications of John Wesley's concept of sanctification as a foundation for shaping Christian values among young people. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach, emphasizing the interpretation of youths' spiritual experiences and their faith practices within a social context. The main problem addressed lies in the spiritual disorientation of youth who prioritize personal freedom over holy living. The novelty of this research lies in the application of Wesley's concept of sanctification as a theological and practical framework for faith formation, differing from previous studies that emphasized ethics and environmental factors. The findings show that sanctification plays a crucial role in shaping holy, integrity-driven, and service-oriented youth. Thus, sanctification is not merely a doctrine but a transformative strategy for building faith, morality, and social responsibility in a contextual manner.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran nilai dan krisis moral yang dialami oleh pemuda Kristen, khususnya di Jemaat GMIM Gloria Taratara, yang ditandai dengan perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol, serta melemahnya fondasi iman. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implikasi konsep *sanctification* menurut John Wesley sebagai dasar pembentukan nilai-nilai kekristenan di kalangan pemuda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi, yang menekankan pemahaman makna pengalaman spiritual pemuda dan penghayatan iman dalam konteks sosial. Masalah utama penelitian terletak pada disorientasi spiritual pemuda yang lebih menekankan kebebasan diri daripada kekudusan hidup. Kebaruan penelitian terlihat pada penerapan konsep *sanctification* Wesley sebagai kerangka teologis dan praktis pembinaan iman, berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menyoroti faktor etika dan pengaruh lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *sanctification* berperan penting dalam membentuk pemuda Kristen yang kudus, berintegritas, dan berkomitmen pada pelayanan. Dengan demikian, *sanctification* dipahami bukan hanya sebagai doktrin, melainkan strategi transformatif untuk membangun iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial secara kontekstual.

Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat yang turut dipengaruhi oleh teknologi. Perubahan tersebut berdampak pada aspek kehidupan jasmani maupun rohani, khususnya spiritualitas pemuda Kristen. Transformasi yang terjadi dalam kehidupan pemuda Kristen dengan mengatasnamakan pergaulan, memicu timbulnya pergeseran nilai-nilai moral dan spiritual. Pergeseran inilah yang melemahkan fondasi iman Kristen, membuat banyak pemuda mengalami kesulitan untuk mempertahankan integritas iman yang kokoh di tengah tarikan dunia yang serba instan, permisif, dan berfokus pada kepuasan diri. Pemuda Kristen era ini tidak mampu untuk memilah serta menafsirkan berbagai perkembangan dalam ruang publik yang menyebabkan terjadinya disorientasi spiritual yang berujung pada penyimpangan terhadap iman Kristen.

Fondasi iman Kristen sejatinya menjadi dasar untuk bertindak secara moral-spiritual, namun perlahan tergerus oleh dominasi pandangan hidup yang sekuler dan kepuasan diri sendiri dalam proses pencarian jati diri.¹ Akibatnya, nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan, kekudusan, dan pelayanan menjadi asing dalam praktik hidup sebagian pemuda Kristen. Mereka lebih mudah terpengaruh oleh standar moral yang bersifat relatif dan kontekstual, daripada bersandar pada prinsip kebenaran firman Tuhan yang bersifat mutlak yaitu mempertahankan kekudusan dihadapan Allah.² Iman tidak lagi dipandang sebagai pusat kehidupan, melainkan sebagai aspek tambahan yang bersifat opsional, sehingga tidak memberi pengaruh nyata dalam pembentukan karakter maupun pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari.³

Realitas ini terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat di Taratara khususnya Pemuda GMIM Gloria Taratara. Sebab, tampilan hidup yang ditunjukkan melalui karakter dan tindakan sebagai pemuda Kristen dikaburkan oleh konsep pergaulan yang kekinian. Nilai-nilai iman yaitu moral-spiritual dianggap ketinggalan zaman karena terlalu banyaknya batasan-batasan yang bagi mereka hal tersebut mengekang pergaulan zaman sekarang. Kebebasan dalam mengekspresikan diri yang pada dasarnya merupakan bagian dari perkembangan identitas dan pencarian jati diri pemuda, pada kenyataannya sering kali disalahartikan dan disalahgunakan. Sebab, pengaruh di masa pertumbuhan akan penyerapan perspektif orang lain mempengaruhi cara berpikir kaum muda.⁴ Dalam konteks kehidupan modern yang menjunjung tinggi individualistik dan kebebasan berekspresi, tidak sedikit pemuda

¹ David Schuller, *Rethinking Christian Education* (Missouri: Chalice Press, 1993), 87.

² Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 45-47.

³ John Stott, *Christian Basics: An Invitation to Discipleship* (Grand Rapids: InterVarsity Press, 2003), 67-69.

⁴ J. S. Dacey dan J. F. Travers, *Human Development Across Life Span* (New York: McGraw-Hill, 2002), 68.

yang kemudian terjerumus dalam bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan.

Ekspresi hidup yang seharusnya diarahkan pada aktualisasi diri yang bertanggung jawab, justru dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, sehingga mendorong munculnya perilaku negatif seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras (miras), perkelahian, serta praktik seks bebas. Dalam temuan terdahulu oleh Hilikia Mitchel Israel Wuwungan dan Arthur R. Rumengan, membahas dalam sudut pandang etika terkait faktor-faktor yang menyebabkan pemuda Kristen mengonsumsi minuman keras dalam pergaulan dikalangan pemuda.⁵ Selanjutnya, Ita Selviana Manik dan Andar Gunawan Pasaribu telah melakukan penelitian terkait kenakalan pemuda yang dipengaruhi oleh lingkungan.⁶ Berdasarkan pada temuan tersebut, terdapat cela untuk dijadikan penelitian lanjutan yaitu implikasi konsep *sanctification* John Wesley sebagai upaya membangun nilai-nilai kekristenan bagi pemuda. Kebaruan penelitian ini terletak pada aktualisasi konsep *sanctification* John Wesley sebagai landasan teologis dalam pembinaan pemuda. Distingsi ini membedakannya dari penelitian terdahulu yang terbatas pada aspek etika dan determinasi lingkungan, dengan menekankan pengudusan sebagai proses transformatif yang integral bagi pembentukan karakter. Urgensinya hadir dalam menjawab krisis moralitas pemuda yang menuntut fondasi teologis yang kokoh, sementara keunggulannya terletak pada tawaran kontribusi praktis bagi gereja dalam mengonstruksi iman, integritas, serta tanggung jawab sosial pemuda secara kontekstual.

Fenomena yang terjadi di kalangan pemuda tersebut, berdasarkan realitas yang ada, merupakan indikasi dari krisis nilai dan degradasi moral yang muncul akibat lemahnya internalisasi prinsip-prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Krisis nilai sendiri dipahami sebagai kondisi di mana nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup mulai melemah sehingga menimbulkan disorientasi moral dan sosial.⁷ Dalam perspektif psikologi perkembangan, fenomena ini sejalan dengan teori *Moral Development* dari Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa kegagalan individu untuk mencapai tahap moralitas pasca-konvensional dapat menyebabkan perilaku yang berpusat pada kepentingan diri, tanpa mengindahkan nilai etis yang lebih tinggi.⁸ Ketika iman tidak lagi menjadi pusat orientasi hidup, pemuda cenderung mencari pemenuhan eksistensialnya melalui cara-cara instan yang menjanjikan kenikmatan sesaat, namun membawa dampak jangka panjang yang merusak secara fisik, psikologis, dan spiritual.

⁵ Hilikia Mitchel Israel Wuwungan dan Arthur R. Rumengan, *Kajian Etis Teologis Penyalahgunaan Mengonsumsi Minuman Alkohol di Kalangan Pemuda di Jemaat GMIM Maranatha Molompas Satu Wilayah Tombatu Timur*, 2021.

⁶ Ita Selviana Manik dan Andar Gunawan Pasaribu, *Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Moral Pemuda Akhir*, 2 (2023).

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 215.

⁸ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 409-412.

Dalam konteks ini, nilai-nilai kekristenan seperti penguasaan diri, kesucian, tanggung jawab, dan kasih kepada sesama menjadi semakin kabur dan terpinggirkan. Karenanya, penting untuk merumuskan pendekatan teologis yang mampu menjawab tantangan tersebut, salah satunya melalui pemahaman dan penghayatan konsep *sanctification* (pengudusan) yang menurut John Wesley, merupakan proses pembentukan hidup yang kudus dan berintegritas di hadapan Allah dan sesama, yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan orang percaya.⁹

John Wesley dalam konsep teoritik *sanctification*-nya tidak memandang pengudusan sebagai suatu proses yang bersifat tetap, tetapi dalam pemaknaan sebagai proses dinamis menuju pada kesempurnaan kasih. *Sanctification* bukan semata-mata tindakan pembenaran secara legal di hadapan Allah, melainkan sebuah proses aktualisasi kasih Allah yang bekerja secara aktif dalam kehidupan orang percaya untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas yang serupa dengan Kristus.¹⁰ Dalam kehidupan pemuda Kristen, konsep *sanctification* memiliki signifikansi strategis karena memberikan arah hidup yang tidak hanya bebas dari kuasa dosa, tetapi juga sarat akan makna dalam menjalin hubungan dengan Allah dan manusia. Melalui pemahaman yang mendalam dan penerapan yang nyata terhadap prinsip-prinsip pengudusan, pemuda dibentuk untuk mengalami perubahan internal yang mendasar, yang pada gilirannya menghasilkan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Injil seperti kasih, kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, serta kehidupan yang mencerminkan kekudusan.

Spiritualitas Wesley dapat menjadi landasan teologis yang kuat sekaligus praktis dalam proses pembinaan iman pemuda Kristen masa kini. Melalui pendekatan yang menekankan pertumbuhan dalam kekudusan serta kesempurnaan kasih, gereja maupun komunitas Kristen memiliki peluang untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya tangguh secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan bermoral tinggi. Dalam terang itulah, konsep *sanctification* menjadi bukan sekedar doktrin, melainkan suatu strategi pembinaan yang kontekstual, transformatif, dan relevan untuk menghadapi tantangan zaman ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi konsep *sanctification* menurut John Wesley dalam membangun nilai-nilai kekristenan di kalangan pemuda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan spiritualitas pemuda Kristen yang kontekstual dan transformatif, serta memperkaya wacana teologi praktis dalam pembinaan iman generasi muda.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

⁹ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection* (New York: Oxford University Press, 1964), 45-47.

¹⁰ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, 26.

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, serta pemikiran individu maupun kelompok secara mendalam. Penelitian kualitatif dikenal sebagai bentuk penelitian ilmiah yang menitikberatkan pada proses dan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial, dengan menggunakan data deskriptif sebagai sumber utama.¹¹ Pendekatan ini menggambarkan secara naratif peristiwa yang terjadi, baik yang dialami maupun didengar oleh partisipan penelitian, serta disusun dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai metode naturalistik karena dilaksanakan dalam kondisi yang alami, tanpa manipulasi terhadap lingkungan atau variabel yang diteliti.¹² Dalam konteks penelitian ini, digunakan pula pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berupaya menggali, memahami, dan menginterpretasikan makna pengalaman hidup partisipan sebagaimana dialami secara langsung oleh mereka.¹³ Esensi dari fenomenologi adalah menyingkap struktur kesadaran dan makna yang melekat pada pengalaman, sehingga dapat memahami secara mendalam bagaimana konsep *sanctification* dihayati dan dimaknai oleh pemuda dalam kehidupan nyata.¹⁴

Data kualitatif merupakan sumber informasi yang kaya dan mendalam, serta memiliki landasan yang kuat dalam menggambarkan berbagai proses yang berlangsung dalam konteks lokal. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika sosial yang terjadi, tetapi juga mampu mengungkap temuan-temuan yang bersifat tidak terduga di luar kerangka awal penelitian.¹⁵ Ciri khas utama pendekatan ini terletak pada penggunaan data non-numerik dan teknik analisis yang menekankan pada pemahaman makna, bukan pada pengukuran statistik. Oleh karena itu, tujuan utamanya bukan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk menggali informasi secara mendalam sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna yang terkandung dalam fenomena yang dikaji.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Konsep Teoritik *Sanctification* John Wesley

Dalam kerangka teologis John Wesley, *sanctification* dipahami sebagai suatu proses karya anugerah Allah yang secara bertahap membentuk kehidupan orang percaya menuju kesempurnaan kasih dan kekudusan eksistensial. Wesley menolak

¹¹ Novita Sari, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 14.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 8.

¹³ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (London: George Allen & Unwin, 1931), 37-39.

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2013), 77-79.

¹⁵ Matthew B. Miles dan Michael A. Haberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003) 1-2.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 12.

pandangan bahwa pengudusan merupakan peristiwa yang instan atau bersifat final dalam satu waktu tertentu; sebaliknya, ia memaknainya sebagai perjalanan spiritual yang progresif dan dinamis, di mana individu yang telah mengalami kelahiran baru melalui pembenaran terus-menerus diperbaharui dalam dimensi kasih dan ketaatan kepada kehendak ilahi. Sejak mengalami regenerasi, karya pengudusan mulai aktif dalam diri orang percaya, mematahkan dominasi dosa dan membentuk kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus secara menyeluruh.¹⁷

Tujuan akhir dari proses *sanctification*, menurut Wesley, adalah pemulihan citra Allah secara utuh dalam diri manusia, sehingga memungkinkan seseorang menghidupi kasih yang sempurna kasih yang bersumber dari ketulusan, bebas dari motivasi egois, dan terarah sepenuhnya kepada Allah serta sesama. Kesempurnaan Kristiani (*Christian perfection*) sebagaimana yang dimaksud Wesley bukanlah kondisi bebas dari kesalahan manusiawi atau kelemahan kodrati, melainkan kondisi batiniah yang dikendalikan sepenuhnya oleh kasih yang murni dan intensional.¹⁸ Wesley secara konsisten menekankan bahwa *sanctification* merupakan hasil dari sinergi antara anugerah Allah dan partisipasi aktif manusia. Manusia tidak mampu mencapai kekudusan secara mandiri tanpa keterlibatan karya Roh Kudus, tetapi pada saat yang sama, manusia dituntut untuk terlibat aktif melalui praktik disiplin rohani seperti doa, pembacaan Kitab Suci, puasa, dan partisipasi dalam sakramen sebagai sarana anugerah (*means of grace*) yang disediakan Allah untuk memperkuat pertumbuhan rohani.¹⁹

Lebih lanjut, Wesley juga mengakui adanya kemungkinan pengalaman transformatif yang bersifat instan dalam perjalanan *sanctification*, yakni saat individu menerima kasih sempurna melalui iman. Dalam momen tersebut, akar dosa disucikan dan kasih ilahi menguasai seluruh aspek kehidupan batin. Namun demikian, karena sifat *sanctification* yang dinamis, kondisi ini dapat merosot apabila tidak disertai dengan kehidupan yang setia dalam ketaatan dan pertobatan berkelanjutan. Oleh sebab itu, Wesley menekankan pentingnya kontinuitas dalam pertumbuhan iman, kesetiaan terhadap praktik rohani, serta kesungguhan dalam hidup yang kudus.²⁰ *Sanctification* dalam teologi Wesley merupakan proses pembentukan rohani yang berlangsung seumur hidup, berakar pada kasih ilahi, ditopang oleh anugerah Allah, serta diwujudkan melalui kedewasaan rohani yang aktif dan taat. Hal ini mencerminkan panggilan etis untuk hidup kudus, tidak hanya secara eksternal, tetapi juga secara menyeluruh dalam dimensi pikiran, perasaan, dan tindakan.

Dalam konstruksi teologis John Wesley mengenai *sanctification*, proses pertumbuhan spiritual orang percaya dikategorikan ke dalam dua tahap utama, yakni

¹⁷ John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection* (New York: Oxford University Press, 1964), 256-260.

¹⁸ Wesley, 70-72.

¹⁹ Wesley, 160-176.

²⁰ Wesley, 284-287.

initial sanctification dan *entire sanctification*. Tahap pertama, *initial sanctification* atau pengudusan awal, dimulai pada saat individu mengalami pembenaran (*justification*) dan kelahiran baru (*new birth*). Dalam fase ini, kuasa dosa mulai dinetralisir, dan individu memasuki kehidupan baru sebagai ciptaan yang diperbarui oleh anugerah Allah. Meskipun dorongan terhadap dosa belum sepenuhnya hilang, namun kehendak untuk hidup dalam ketaatan kepada kehendak ilahi mulai tumbuh. Tahap ini merupakan fondasi dari proses transformasi etis dan spiritual yang berkelanjutan sepanjang hidup.²¹

Tahap berikutnya adalah *entire sanctification*, yang oleh Wesley juga dikenal dengan istilah *Christian perfection* atau kesempurnaan Kristiani. Konsep ini tidak merujuk pada kebebasan absolut dari segala bentuk dosa atau kesalahan manusiawi, melainkan pada tercapainya kasih yang sempurna, kasih yang mengasihi Allah dan sesama secara total, tanpa disertai kepentingan diri atau motivasi egoistik. Pada tahap ini, akar dosa atau *sinful nature* dimurnikan secara menyeluruh, dan kasih menjadi prinsip fundamental yang mengarahkan seluruh dimensi kehidupan orang percaya.²² Wesley menegaskan bahwa *entire sanctification* bukanlah realitas eskatologis semata yang hanya terjadi pasca-kematian, melainkan merupakan pengalaman spiritual yang dapat dialami dalam kehidupan sekarang sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman.²³ Pemahaman Wesley tentang *sanctification* menunjukkan sebuah proses pembentukan spiritual yang progresif dan transformatif, di mana individu yang percaya dibentuk secara mendalam dalam kasih dan kekudusan yang holistik, baik secara internal maupun eksternal, sebagai perwujudan dari karya penyucian ilahi dalam hidup umat beriman.²⁴ Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Randy L. Maddox yang menekankan bahwa teologi Wesley bersifat *practical divinity*, di mana tujuan utama dari kehidupan Kristen adalah transformasi menuju kasih sempurna sebagai refleksi dari anugerah Allah yang bekerja dalam diri manusia.²⁵

Proses Pergeseran Nilai-nilai dalam Kehidupan Pemuda

Pada dasarnya, kehidupan sosial antarsesama memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pola komunikasi, cara berpikir, serta perilaku individu maupun kelompok dalam suatu komunitas masyarakat.²⁶ Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu lingkungan tidak hanya menciptakan relasi antarindividu, tetapi juga menjadi wahana transmisi nilai-nilai, norma, dan

²¹ Harald Lindström, *Wesley and Sanctification* (London: Epworth Press, 1946), 103-106.

²² Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, 1964, 63-65.

²³ Wesley, 51-53.

²⁴ Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007), 121-123.

²⁵ Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* (Nashville: Kingswood Books, 1994), 187-189.

²⁶ Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 49.

kebiasaan yang secara bertahap membentuk identitas kolektif.²⁷ Proses ini berlangsung melalui mekanisme sosialisasi, baik yang bersifat formal maupun informal, di mana individu menerima berbagai pengaruh sosial dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, institusi pendidikan, media massa, hingga komunitas keagamaan.

Dalam konteks ini, cara berbicara, berpikir, dan bertindak bukanlah semata-mata hasil pilihan individual yang bebas dari pengaruh luar, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman komunal yang terus-menerus. Pola-pola ekspresi dan penalaran yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial yang secara tidak langsung ditanamkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial berfungsi sebagai medan pedagogis yang secara implisit mendidik individu melalui proses habituasi dan internalisasi nilai. Implementasi dari hasil pendidikan sosial ini tampak dalam cara komunal menjalankan kehidupan bersama, mengelola konflik, membangun solidaritas, serta mengekspresikan identitas kultural dan moral mereka.²⁸ Kehidupan sosial tidak hanya mencerminkan dinamika relasi antaranggota masyarakat, tetapi juga menjadi arena pembentukan struktur kognitif dan afektif yang memengaruhi cara pandang serta tindakan individu dalam merespons realitas di sekitarnya.²⁹ Dalam perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial memainkan peran mendasar dalam membentuk kesadaran kolektif dan mengarahkan perilaku komunal yang khas dalam suatu tatanan masyarakat tertentu.

Hal serupa dapat diamati secara nyata dalam komunitas pemuda yang ada di Gloria Taratara, di mana struktur dan dinamika lingkungan sosial memainkan peran yang sangat menentukan dalam membentuk pola perilaku serta kecenderungan tindakan yang ditampilkan oleh kalangan muda. Dalam konteks ini, lingkungan sosial tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai tempat fisik atau ruang interaksi antarindividu, melainkan harus dimaknai secara lebih luas sebagai suatu sistem sosial yang melibatkan jaringan relasi, konstruksi nilai, struktur kekuasaan simbolik, serta dinamika kultural yang berlangsung dalam kerangka kehidupan komunal.³⁰ Lingkungan sosial dalam komunitas pemuda tersebut mencakup berbagai elemen yang secara kolektif membentuk realitas sosial, antara lain norma-norma sosial yang mengatur perilaku, nilai-nilai yang dianggap ideal oleh kelompok, ekspektasi kolektif terhadap peran sosial, serta kebiasaan dan praktik budaya yang dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Semua elemen ini tidak hadir secara tiba-tiba atau statis,

²⁷ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1983), 61.

²⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

²⁹ Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin Books, 1991), 69.

³⁰ Berger dan Luckmann, 177.

³¹ H. De Vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 17-18.

tetapi merupakan hasil dari proses historis yang panjang, diinternalisasi melalui proses sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemuda di Gloria Taratara tumbuh dalam konteks sosial yang membentuk cara pandang, identitas, peran, dan relasi yang mereka anggap wajar. Nilai-nilai lingkungan disadari atau tidak, terinternalisasi dalam struktur batin individu maupun kolektif, lalu termanifestasi dalam tindakan sosial. Perilaku pemuda tidak dapat dilepaskan dari konstruksi makna sosial yang dibentuk melalui interaksi dengan keluarga, kelompok sebaya, tokoh masyarakat, dan media budaya lokal, yang secara simultan membentuk identitas sosial mereka.³² Dalam komunitas Pemuda Gloria Taratara, sosialisasi tidak hanya mereproduksi nilai positif, tetapi juga dapat melanggengkan praktik menyimpang ketika norma mengalami distorsi. Perilaku pemuda baik dalam gaya bicara, pola pikir, maupun tindakan merupakan refleksi kondisi sosial yang lebih luas, di mana mereka merespons tekanan dan ekspektasi kelompok.

Dalam komunitas pemuda Gloria Taratara, pengaruh lingkungan sosial tercermin nyata dalam pola interaksi sehari-hari yang memunculkan praktik pergaulan bebas dan berbagai bentuk kenakalan remaja. Fenomena ini menandai transformasi nilai, di mana batasan moral dan etika yang dahulu normatif mengalami pelanggaran akibat tekanan kelompok sebaya, kebutuhan penerimaan sosial, serta dorongan menyesuaikan diri dengan konstruksi modern tentang “kehidupan gaul” sebagai simbol kebebasan dan kedewasaan. Transformasi nilai di kalangan pemuda Gloria Taratara memengaruhi pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari generasi sebelumnya. Dalam pencarian identitas, berbagai tindakan yang secara tradisional dianggap pelanggaran, seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, praktik seks bebas, hingga ketidakaktifan dalam persekutuan rohani, kini dipersepsikan sebagai ekspresi kebebasan dan gaya hidup modern. Pergeseran makna ini menandai krisis nilai yang berpotensi melahirkan disorientasi moral, karena norma sosial dan keagamaan kehilangan daya kontrolnya. Kondisi demikian menjadi tantangan serius bagi gereja, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam meneguhkan kembali nilai kekristenan serta identitas spiritual pemuda.

Fenomena tersebut merefleksikan terjadinya pergeseran orientasi nilai dalam kehidupan sosial kalangan pemuda, khususnya di wilayah komunitas seperti Gloria Taratara. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sistem nilai yang selama ini menjadi acuan moral dan etika, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun norma-norma sosial tradisional, mulai tergantikan oleh nilai-nilai baru yang bersifat relatif dan situasional.³³ Perubahan orientasi tersebut tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan didorong oleh kebutuhan mendasar untuk memperoleh penerimaan sosial

³² Liliweri Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Angkasa, 2007), 69.

³³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 1993), 4.

serta pengakuan eksistensial di tengah lingkungan pergaulan, khususnya dari kelompok sebaya.³⁴ Dalam fase transisi menuju kedewasaan, pemuda memiliki kebutuhan psikososial untuk diterima dan diakui, baik secara emosional maupun simbolik, melalui status sosial, pengaruh kelompok, maupun pencitraan diri yang relevan dengan zaman. Realitas ini dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial, yang menegaskan bahwa makna suatu tindakan bukanlah inheren, melainkan hasil interaksi sosial berulang dan institusionalisasi makna yang disepakati komunitas.³⁵ Dengan kata lain, sesuatu yang dianggap sebagai benar/baik, atau normal sangat bergantung pada struktur sosial, konteks budaya, serta relasi kekuasaan simbolik yang membentuk kesadaran kolektif suatu masyarakat.

Dalam perspektif ini, perilaku yang secara moral dianggap negatif seperti pergaulan bebas, konsumsi alkohol, atau penyimpangan lain yang dapat mengalami normalisasi apabila dipersepsikan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kelompok atau simbol identitas sosial, sehingga batas antara perilaku menyimpang dan diterima menjadi kabur. Kondisi ini menegaskan urgensi pendekatan holistik dan interdisipliner dalam memahami dinamika pemuda, yang dipengaruhi oleh faktor internal (pencarian identitas, kebutuhan afiliasi, pengakuan) maupun eksternal (tekanan kelompok, media, kondisi sosial ekonomi). Intervensi strategis keluarga, lembaga keagamaan, pendidikan, dan lingkungan sosial menjadi penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter pemuda.

Keluarga, unit sosial dasar yang memainkan peran fundamental dalam membentuk landasan moral dan spiritual anak sejak dini.³⁶ Keteladanan orang tua, pola asuh yang komunikatif, serta kehadiran emosional yang konsisten akan memberikan rasa aman dan arahan nilai bagi perkembangan kepribadian anak.³⁷ Sementara itu, lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan dogma dan doktrin, tetapi juga menghadirkan ruang spiritual yang relevan dan partisipatif bagi kaum muda, sehingga mereka dapat mengalami iman secara kontekstual dan bermakna walau terbatas pada waktu.³⁸ Di sisi lain, institusi pendidikan tidak cukup hanya menjadi wadah transfer pengetahuan, tetapi harus menjadi arena pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai etis. Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk mengintegrasikan aspek moral dan spiritual dalam seluruh proses pembelajaran. Komunitas lokal pun memegang peranan penting sebagai ruang sosial di mana norma dan nilai dijalankan secara nyata.³⁹ Melalui kegiatan sosial, budaya, dan pelayanan, komunitas dapat menjadi tempat inkubasi

³⁴ Sztompka, 3.

³⁵ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 85.

³⁶ Marjorie J. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Rohani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 10.

³⁷ Thompson, 1.

³⁸ Thompson, 18.

³⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 25.

nilai yang mendorong pemuda untuk hidup dalam solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks ini, pembinaan pemuda menuntut pendekatan transformatif yang menumbuhkan kesadaran intrinsik, bukan sekadar larangan dan hukuman yang represif. Nilai-nilai kebenaran perlu ditanamkan melalui pengalaman rohani, relasi sosial yang konstruktif, dan keterlibatan aktif, sehingga dipahami bukan sebagai beban, melainkan sebagai pedoman hidup yang bermakna. Tanpa proses pembentukan yang berkelanjutan, pemuda berisiko mengalami krisis identitas yang berdampak pada perilaku menyimpang serta melemahkan kohesi sosial, regenerasi moral, dan spiritualitas iman dalam kehidupan gereja.⁴⁰

Konsep *sanctification* atau pengudusan yang diajarkan oleh John Wesley menjadi sangat penting dan relevan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan kaum muda masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan pergaulan sosial yang kompleks dan sarat pengaruh destruktif. Dalam kerangka teologi Wesley, *sanctification* tidak dipahami secara sempit sebagai suatu peristiwa spiritual yang bersifat instan, melainkan sebagai suatu proses transformasi yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia baik secara spiritual, moral, emosional, maupun sosial.⁴¹ Pengudusan, dalam pengertian ini, mencakup usaha sadar untuk hidup dalam kekudusan melalui kerjasama antara anugerah Allah dan respon aktif manusia yang diwujudkan dalam ketaatan, disiplin rohani, dan pembaharuan hidup sehari-hari.

Kaum muda yang hidup di tengah budaya yang permisif, di mana nilai-nilai moral dan spiritual sering kali dikompromikan demi penerimaan sosial, sangat membutuhkan fondasi teologis dan spiritual yang kokoh. Di sinilah konsep *sanctification* menurut Wesley berperan sebagai pedoman normatif dan praksis yang tidak hanya menuntun mereka untuk menjauhi dosa, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mengalami pembentukan karakter yang kudus, utuh, dan relevan dengan panggilan mereka sebagai garam dan terang dunia. Pengudusan diri dalam konteks ini bukan semata-mata upaya individual, melainkan proses holistik yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, berelasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan komunitas.⁴²

Lebih jauh, *sanctification* menjadi wadah pembaruan identitas pemuda Kristen, di mana mereka dipanggil bukan untuk sekadar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai duniawi, tetapi untuk membentuk budaya alternatif yang mencerminkan nilai-nilai

⁴⁰ Twan Huijsmans dkk., "Social Influences, Peer Delinquency, and Low Self-Control: An Examination of Time-Varying and Reciprocal Effects on Delinquency over Adolescence," *European Journal of Criminology* 18, no. 2 (Maret 2021): 192-212, <https://doi.org/10.1177/1477370819838720>.

⁴¹ John Wesley, *Sermons on Several Occasions* (London: Epworth Press, 1944), 109-111.

⁴² John Wesley, *The Works of John Wesley*, vol. 1, Sermon 33 (Nashville: Abingdon, 1984), 698.

Kerajaan Allah: kasih, kesetiaan, kerendahan hati, pelayanan, dan integritas.⁴³ Dalam proses ini, kaum muda tidak hanya diarahkan untuk menghindari kenakalan dan penyimpangan perilaku, tetapi juga didorong untuk menjadi agen transformasi dalam lingkungan mereka. Oleh sebab itu, konsep pengudusan John Wesley sangat diperlukan sebagai kerangka pembinaan spiritual yang bersifat strategis dan kontekstual untuk menghantar kaum muda menuju kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus di tengah realitas sosial yang terus berubah.

Sanctification terhadap Pembentukan Nilai Pemuda

Sanctification atau pengudusan yang dikembangkan dalam teologi John Wesley memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks pembentukan nilai-nilai kristiani di kalangan pemuda masa kini. Dalam era modern yang ditandai oleh derasnya arus sekularisme, relativisme moral, dan krisis identitas, pemuda menghadapi tekanan sosial yang kompleks yang kerap kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai kekudusan dan integritas spiritual. Pendekatan teologis terhadap pembentukan karakter pemuda tidak hanya perlu bersandar pada teori etika umum, tetapi juga pada fondasi spiritual yang kuat seperti yang ditawarkan oleh konsep *sanctification*.

Peran Sanctification dalam Mendorong Hidup Kudus, Pelayanan, dan Etika Kristen

Dalam teologi John Wesley, *sanctification* merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak seseorang mengalami kelahiran baru (*new birth*) dan berlanjut hingga tercapainya *entire sanctification* atau kesempurnaan kasih. Proses ini tidak sekedar menyentuh aspek spiritualitas pribadi, tetapi juga berdampak pada perilaku etis dan keterlibatan sosial seorang Kristen.⁴⁴ Bagi kaum muda, penghayatan akan proses *sanctification* memberikan dasar moral dan spiritual untuk menjalani kehidupan yang berpadanan dengan Injil, yakni hidup dalam kekudusan, kasih kepada Allah dan sesama, serta komitmen pada pelayanan. *Sanctification* mendorong pemuda untuk mempraktikkan kehidupan yang berbeda dari pola dunia, tidak dengan cara mengasingkan diri, tetapi dengan membentuk diri menjadi pribadi yang mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Nilai-nilai seperti kesetiaan, integritas, kasih, kerendahan hati, dan keberanian untuk hidup benar menjadi bagian tak terpisahkan dari buah-buah pengudusan.⁴⁵

Lebih dari itu, *sanctification* juga mendorong pemuda untuk terlibat aktif dalam pelayanan di tengah gereja dan masyarakat sebagai bentuk nyata dari kasih yang dikuduskan. Hal ini menghindarkan pemuda dari kehidupan yang hanya berorientasi pada diri sendiri dan mendorong mereka untuk memberi dampak melalui tindakan nyata yang dilandasi oleh etika Kristen.⁴⁶ Dalam konteks etika, *sanctification*

⁴³ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," dalam *The Works of John Wesley*, 11 ed. (Nashville: Abingdon Press, 1984), 169-171.

⁴⁴ Wesley, 366-370.

⁴⁵ Wesley, 367-369.

⁴⁶ Wesley, 371.

membentuk kesadaran moral lahir dari hati yang diperbaharui, bukan sekedar kepatuhan legalitas.⁴⁷ Pemuda yang menghayati pengudusan memiliki sensitivitas moral untuk membedakan benar dan salah, didorong oleh kasih sebagai pusat etika Kristen.⁴⁸ *Sanctification* menjadi landasan menghadapi godaan duniawi seperti pergaulan bebas, alkohol, media sosial destruktif dan budaya kekerasan.⁴⁹

Konkret Penghayatan Sanctification dalam Kehidupan Pemuda

Relevansi konsep *sanctification* dapat terlihat dalam berbagai praktik kehidupan pemuda Kristen yang sadar akan panggilannya untuk hidup kudus dan bermakna. Misalnya, seorang pemuda yang memahami bahwa hidupnya adalah milik Allah akan berusaha menjaga kekudusan dalam relasi, dengan menghindari praktik seks bebas, pornografi, atau bentuk pergaulan lain yang merusak tubuh sebagai bait Roh Kudus. Pemuda yang mengalami *sanctification* juga akan menunjukkan komitmen pada kehidupan ibadah, tidak hanya secara formal, tetapi dengan hati yang sungguh-sungguh merindukan Tuhan.

Dalam kehidupan pelayanan, pengudusan yang nyata dapat terlihat dalam kesediaan pemuda melayani di tengah keterbatasan. Mereka menjadi aktif dalam kegiatan gereja seperti menjadi pengurus komisi pemuda, pelayan multimedia, guru sekolah minggu, atau sukarelawan dalam kegiatan sosial bukan demi popularitas, tetapi sebagai manifestasi dari kasih yang telah diperbaharui. Dalam ruang publik, pemuda yang menghayati *sanctification* akan menjadi pribadi yang menjunjung tinggi keadilan. Pengudusan juga membentuk cara pandang pemuda terhadap pendidikan dan pekerjaan. Dengan demikian, *sanctification* menjadi kekuatan transformatif yang sangat esensial bagi pembentukan nilai-nilai kekristenan dalam diri pemuda. Konsep ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sangat praktis dalam membentuk kepribadian yang tangguh, berlandaskan kasih, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan cara hidup yang mencerminkan karakter Kristus.⁵⁰

Implikasi Praktis dalam Pembinaan Pemuda Kristen

Dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang dihadapi oleh generasi muda, khususnya dalam konteks krisis identitas, pergeseran nilai, serta pengaruh budaya sekuler yang semakin kuat, gereja dituntut untuk tidak hanya memberikan respons normatif, tetapi juga membangun pendekatan yang bersifat strategis, kontekstual, dan transformatif.⁵¹ Dalam hal ini, konsep *sanctification* atau pengudusan

⁴⁷ Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983), 77-79.

⁴⁸ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (San Francisco: HarperCollins, 1996), 197-200.

⁴⁹ James F. Childress dan John Macquarrie, *A New Dictionary of Christian Ethics* (London: SCM Press, 1986), 412-415.

⁵⁰ Wesley, 369.

⁵¹ Dean Borgman, *Foundations for Youth Ministry: Theological Engagement with Teen Life and Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 42-45.

yang digagas oleh John Wesley menjadi suatu landasan teologis yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kerangka kerja praktis dalam pembinaan pemuda Kristen. Konsep ini menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual secara terus-menerus menuju kesempurnaan kasih, integritas moral, dan kesadaran akan panggilan hidup yang kudus sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.⁵²

Model dan Strategi Pembinaan Spiritual Berdasarkan Konsep Sanctification

Pembinaan spiritual berbasis konsep *sanctification* seyogyanya dipahami sebagai proses berjenjang dan berkelanjutan yang mencakup pembaruan total dalam aspek spiritual, moral, dan sosial kaum muda. Dalam kerangka teologi Wesley, strategi pembinaan harus dirancang secara holistik dan kontekstual, dengan menekankan relasi dan komunitas sebagai medium transformasi iman yang relevan bagi dinamika pemuda kontemporer.⁵³ Model ini dapat diwujudkan melalui *small group* yang menekankan kejujuran, keterbukaan, dan dukungan timbal balik, serupa dengan praktik *class meeting* Wesley yang menempatkan setiap anggota sebagai partisipan aktif dalam pertumbuhan rohani dan tanggung jawab moral bersama.⁵⁴ Komunitas kecil semacam ini menjadi ruang yang mendukung pemuda untuk mengalami proses pengudusan secara kolektif, melalui interaksi yang membangun iman dan menumbuhkan kesadaran spiritual secara bersama-sama.

Di samping itu, pembinaan spiritual juga harus menekankan pentingnya disiplin rohani yang konsisten. Praktik-praktik seperti doa pribadi, pembacaan dan perenungan Alkitab, puasa, pelayanan kasih, dan refleksi spiritual merupakan sarana anugerah (*means of grace*) yang diyakini Wesley sebagai alat penting dalam pertumbuhan kekudusan.⁵⁵ Disiplin rohani membentuk keintiman dengan Allah sekaligus ketahanan spiritual pemuda, sementara kehadiran mentor berperan krusial dalam menuntun, mendampingi, dan membentuk karakter Kristiani. Karena itu, gereja perlu merancang program mentoring yang sistematis dengan melibatkan figur rohani yang matang dan berintegritas. Pembinaan spiritual tidak hanya berfokus pada aspek personal, tetapi juga harus mendorong keterlibatan sosial sebagai wujud nyata konsep *sanctification*. Pemuda dipanggil untuk mengaktualisasikan iman melalui pelayanan, penginjilan, dan advokasi keadilan, sehingga terbentuk pribadi yang kritis dan transformatif. Strategi efektif menuntut integrasi pengajaran teologi yang kontekstual dan aplikatif, agar pemuda diperlengkapi dengan iman yang kokoh sekaligus relevan bagi kehidupan bermasyarakat.

⁵² Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 1984, 371.

⁵³ Hendrikus Z. Matutina, *Pembinaan Pemuda dalam Gereja: Pendekatan Kontekstual dan Relasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45.

⁵⁴ Randy L. Maddox, "Social Grace: The Role of the Class Meeting in the Wesleyan Tradition," dalam *Rethinking Wesley's Theology for Contemporary Methodism* (Nashville: Kingswood Books, 1998).

⁵⁵ John Wesley, *The Works of John Wesley*, vol. 1, Sermon 16: The Means of Grace (Nashville: Abingdon, 1984), 377-390.

Kesimpulan

Sanctification bukan sekedar doktrin teologis abstrak, melainkan merupakan kerangka praksis yang strategis dalam pembinaan pemuda Kristen. Implementasi prinsip-prinsip pengudusan menuntut keterlibatan aktif dan sinergis dari berbagai institusi, seperti gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan komunitas pelayanan pemuda. Gereja harus memfasilitasi proses pemuridan yang transformatif melalui liturgi, khotbah, dan program-program kontekstual yang menyentuh kehidupan kaum muda secara nyata. Lembaga pelayanan pemuda perlu melakukan reorientasi struktural agar menjadi wadah partisipatif yang menumbuhkan disiplin rohani dan karakter Kristus. Sementara itu, lembaga pendidikan Kristen berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kekudusan dalam kurikulum dan budaya akademik. Pendekatan kolaboratif lintas sektor menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk pribadi muda yang tangguh secara spiritual dan etis.

Konsep *sanctification* dalam pemikiran John Wesley yang menekankan pertumbuhan rohani progresif menuju kesempurnaan kasih, menyediakan dasar teologis yang kuat untuk pembentukan identitas dan karakter pemuda Kristen. Proses ini berdampak langsung pada ketahanan spiritual, integritas moral, dan kapasitas sosial mereka sebagai agen transformasi dalam masyarakat. Dalam konteks lokal, penerapan prinsip *sanctification* menjadi sangat relevan sebagai upaya nyata dalam mengatasi pergaulan bebas dan kenakalan pemuda Gloria Taratara. Melalui pembinaan rohani yang menyeluruh, pemuda diarahkan untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah, bertumbuh dalam iman, dan menghidupi kekudusan dalam praktik hidup sehari-hari. Dengan demikian, penerapan *sanctification* secara praktis harus dipahami sebagai inti dari pembinaan pemuda Kristen masa kini yaitu sebuah panggilan untuk hidup kudus, berakar dalam kasih Allah, dan aktif membangun dunia yang lebih adil, bermoral, dan mencerminkan karakter Kristus.

Referensi

- Alo, Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Angkasa, 2007.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Books, 1991.
- Borgman, Dean. *Foundations for Youth Ministry: Theological Engagement with Teen Life and Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Childress, James F., dan John Macquarrie. *A New Dictionary of Christian Ethics*. London: SCM Press, 1986.
- Collins, Kenneth J. *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace*. Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2013.

- Dacey, J. S., dan J. F. Travers. *Human Development Across Life Span*. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1983.
- Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament*. San Francisco: HarperCollins, 1996.
- Huijsmans, Twan, Amy E. Nivette, Manuel Eisner, dan Denis Ribeaud. "Social Influences, Peer Delinquency, and Low Self-Control: An Examination of Time-Varying and Reciprocal Effects on Delinquency over Adolescence." *European Journal of Criminology* 18, no. 2 (Maret 2021): 192–212. <https://doi.org/10.1177/1477370819838720>.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen & Unwin, 1931.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Lawang, Robert M. Z. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Lindström, Harald. *Wesley and Sanctification*. London: Epworth Press, 1946.
- Maddox, Randy L. *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*. Nashville: Kingswood Books, 1994.
- — —. "Social Grace: The Role of the Class Meeting in the Wesleyan Tradition." Dalam *Rethinking Wesley's Theology for Contemporary Methodism*. Nashville: Kingswood Books, 1998.
- Manik, Ita Selviana, dan Andar Gunawan Pasaribu. *PERANAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK MORAL PEMUDA AKHIR*. 2 (2023).
- Matutina, Hendrikus Z. *Pembinaan Pemuda dalam Gereja: Pendekatan Kontekstual dan Relasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Miles, Matthew B., dan Michael A. Haberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2003.
- Niebuhr, Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 1951.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Sari, Novita. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Schuller, David. *Rethinking Christian Education*. Missouri: Chalice Press, 1993.
- Setiadi, Elly M., dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Stott, John. *Christian Basics: An Invitation to Discipleship*. Grand Rapids: InterVarsity Press, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 1993.
- Thompson, Marjorie J. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Rohani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Vos, H. De. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Wesley, John. "A Plain Account of Christian Perfection." Dalam *The Works of John Wesley*, 11 ed. Nashville: Abingdon Press, 1984.

- — —. *A Plain Account of Christian Perfection*. New York: Oxford University Press, 1964.
 - — —. *Sermons on Several Occasions*. London: Epworth Press, 1944.
 - — —. *The Works of John Wesley*. Vol. 1, Sermon 16: The Means of Grace. Nashville: Abingdon, 1984.
 - — —. *The Works of John Wesley*. Vol. 1, Sermon 33. Nashville: Abingdon, 1984.
- Wuwungan, Hilkia Mitchel Israel, dan Arthur R Rumengan. *Kajian Etis Teologis Penyalahgunaan Mengonsumsi Minuman Alkohol di Kalangan Pemuda di Jemaat GMIM Maranatha Molompar Satu Wilayah Tombatu Timur*. 2021.